



Implementasi Kuasa Kasih Kristus berdasarkan Roma 8:35-39 bagi Orang Percaya Masa Kini

Iwan Setiawan¹, Samuel², Ruth Fulcher Hutabarat³,
Novillia Dian Bitriyani⁴, Ni Made Tirza Agustiani⁵
STT Arabona¹, Institut Injil Indonesia²⁻⁵
Email Korespondensi: jenny.iwan08@gmail.com¹

Abstract: *God's love is the highest and most noble than anything else. God's love for sinners is expressed through His Son who became the savior to die for sins as an intermediary for sinners to God. There are many people who do not realize how great the power of God's love is in their lives because of the various things they have experienced, so they live in fear, doubt, and disbelief due to the suffering they have experienced. The research method used is descriptive, namely a method used in researching the status of human groups, objects, research conditions, systems of thought or a class of events in the present which aims to create good and systematic, factual descriptions, images or paintings. The hermeneutic method means expressing, translating, interpreting. The hermeneutic source material is Romans 8: 35-39 with the aim of achieving an understanding of the meaning. The research results obtained are that nothing can separate from the power of Christ's love, the power of Christ's love makes believers more than winners, the power of Christ's love is above all. So that the implementation of the power of Christ's love is based on the belief that nothing will separate believers from the Love of God that is in Christ Jesus, this makes believers selfless, generous and kind, because Christ's love is so great that they have confidence. to be able to share it with others.*

Key words: *implementation, power of Christ's love, Romans 8: 35-39.*

Abstrak: Kasih Allah yang paling tinggi dan paling mulia dibanding apapun. Kasih Allah kepada orang-orang berdosa dinyatakan melalui AnakNya yang menjadi juruselamat untuk mati menebus dosa menjadi perantara orang berdosa kepada Allah. Ada banyak orang yang tidak menyadari betapa besar kuasa kasih Allah dalam hidupnya karena berbagai hal yang dialaminya sehingga mereka hidup dalam ketakutan, keraguan, ketidakpercayaan akibat penderitaan yang dialami. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, riset kondisi, sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara baik dan sistematis, factual. Metode *hermeneutika* berarti mengekspresikan, menerjemahkan, menafsirkan. Bahan sumber hermeneutikanya adalah Roma 8: 35-39 dengan tujuan untuk mencapai pemahaman makna. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tidak ada yang dapat memisahkan dari kuasa kasih Kristus, kuasa kasih kristus menjadikan orang percaya lebih dari pemenang, kuasa kasih kristus di atas segalanya. Sehingga implementasinya kuasa kasih Kristus didasari oleh keyakinan bahwa tidak akan ada yang memisahkan orang percaya dari Kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, hal itu membuat orang percaya tidak mementingkan diri sendiri, menjadi murah hati dan baik hati, karena begitu besarnya kasih Kristus sehingga memiliki keyakinan untuk dapat membagikannya kepada orang lain.

Kata kunci: implementasi, kuasa kasih Kristus, Roma 8: 35-39

Copyright:

© 2024. The Authors.



Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Sejak semula Allah adalah kasih, dimana kasih itu merupakan sifat-Nya. Kasih Allah yang paling tinggi dan paling mulia dibanding apapun. Kasih Allah kepada orang-orang berdosa dinyatakan melalui AnakNya yang menjadi juruselamat untuk mati menebus dosa menjadi perantara orang berdosa kepada Allah. Adapun Kasih itu ditunjukkan kepada manusia berdosa yang puncaknya ialah melalui pengorbananNya di kayu salib yang disertai kerelaan dalam menanggung derita.¹ Matthew Henry menjelaskan bahwa kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus ditunjukkan melalui kematian dan kebangkitan-Nya, sehingga Dia dapat menjadi pembela umatNya di saat menghadapi berbagai penderitaan dan penganiayaan yang memang harus dihadapi oleh setiap anak Tuhan.² Sehingga, setiap penderitaan yang dialami orang percaya akan membuatnya semakin mengerti kasih Allah itu kekal yang melebihi kasih seorang ayah kepada anak-anaknya. Dimana kasih Allah itu menandakan adanya hubungan yang mendalam antara Allah dan umatNya.

Tetapi, faktanya banyak orang yang tidak menyadari betapa besar kuasa kasih Allah dalam hidupnya karena berbagai hal yang dialaminya sehingga mereka hidup dalam ketakutan, keraguan, ketidakpercayaan akibat penderitaan dan pergumulan yang dialami. Steven Taylor, penulis *The Psychology of Pandemics* berpendapat bahwa 10-15% minoritas yang malang, hidup tidak akan kembali normal karena dampak pandemi. Bukan hanya itu, pandemi ini juga mengundang berbagai pertanyaan dimanakah Tuhan? seolah-olah Tuhan tidak mengasihi manusia.³ Janji penyertaan Allah kadang kala bertolak belakang dengan penderitaan yang menimpa orang yang sudah memberi seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan dengan setia.⁴ Manusia tidak dapat menghindari penderitaan, walaupun dengan berbagai macam usaha yang dilakukan, tetapi pergumulan dan penderitaan tetap terjadi dengan berbagai macam bentuk, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Yang kelihatan misalnya mengalami berbagai bentuk bencana, gangguan kesehatan, penderitaan dalam hal ekonomi, penderitaan karena ulah orang lain atau ulahnya sendiri, penderitaan karena dilengserkan dari sebuah kedudukan tertentu, dan sebagainya.⁵ Ketika melihat fenomena yang terjadi sekarang ini pada hidup sebagai orang Kristen, justru seolah-olah lebih banyak menanggung penderitaan dibandingkan penderitaan dunia yang sudah ada. *Penderitaan* adalah kata yang sering dihindari oleh manusia termasuk orang percaya. Selain itu situasi zaman sekarang yang semakin menekan umat manusia, seperti yang dikatakan Tuhan Yesus bahwa zaman akhir dunia ini ditandai

¹ J.I. Packer, *Mengenal Allah Secara Pribadi* (Jogjakarta: Yayasan ANDI, 2002), 149–54.

² Mathew Hendry, "Matthey Commentary" (Jakarta: Aplikasi AlkiPEDIA, 2019).

³ BBC News Indonesia, "Dampak Psikologis Akibat Pandemi Covid-19 Diduga Akan Bertahan Lama," 2020.

⁴ Djone Georges Nicolas, "Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1: 27-29," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 03 (2021): 286–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.246>.

⁵ Iwan Setiawan, "Penderitaan Menurut Roma 8: 18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v6i2.73>.

bukan oleh perdamaian, melainkan oleh peperangan yang bertambah-tambah (Mat. 24:6).⁶ Bahkan, ada beberapa orang yang karena mengalami penderitaan dan penganiayaan memilih untuk meninggalkan Yesus yang adalah sumber kasih itu. Padahal kasih Kristus yang sudah ada dalam hidup orang percaya tidak dapat dipisahkan oleh apapun juga, meskipun mengalami penderitaan maupun kematian.

Dalam penelitian terdahulu, ada beberapa penulis yang menulis berkenaan dengan teks Roma 8 namun tidak spesifik Roma 8: 35-39 dan juga ada yang menulis berkenaan dengan kuasa kasih Kristus, diantaranya Rustam Siagian yang menulis berkenaan dengan Roma 8 secara keseluruhan dengan melihatnya dari sisi Hidup oleh Roh.⁷ Andheralvi dan Kristi Tangel membahas mengenai gerakan pembebasan Allah dengan mengambil teks Roma 8: 31-39 kemudian dijadikan dasar politik Kristen.⁸ Selanjutnya Renca Karisma Marbun yang menyoroti dari sisi kasih dan kuasa yang dilihat dalam perspektif Kristen.⁹ Berdasarkan penelitian terdahulu, yang penulis perhatikan bahwa penulis terdahulu berfokus pada Roma 8 secara keseluruhan dan Roma 8: 31-39 dengan mengambil pembahasan hidup oleh Roh dan juga berkenaan dengan Gerakan pembebasan Allah serta salah satunya berfokus pada kasih dan kuasa namun secara umum, tidak berdasarkan teks Roma 8: 35-39.

Berkenaan dengan artikel ini, penulis akan memfokuskan pada teks Roma 8: 35-39 dan khusus membahas kuasa kasih Allah berkenaan dengan teks tersebut, inilah yang menjadi kebaruan dan ciri khas dari tulisan ini. Tujuan penelitiannya adalah untuk menemukan prinsip-prinsip Rohani berkenaan dengan kasih kuasa Allah berdasarkan Roma 8: 35-39, supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, riset kondisi, sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara baik dan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena atau suatu hal yang akan diselidiki.¹⁰ Selanjutnya menguraikannya dengan hermeneutik yaitu metode yang mengekspresikan, menterjemahkan dan menafsirkan. Sumber bahannya adalah teks Alkitab dengan tujuan

⁶ Setiawan.

⁷ Rustam Siagian, "Hidup Oleh Roh Menurut Roma 8," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 88–105, <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.22>.

⁸ Andheralvi Isaiiah Lontoh and Kristi Esandra Tangel, "Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus Dalam Roma 8: 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2275>.

⁹ Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

¹⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63.

untuk memperoleh pemahaman dari teks alkitab.¹¹ Metode ini dalam bahasa Yunani *hermeneutika* yang berasal dari *hermeneuein*, berarti mengekspresikan, menerjemahkan, menafsirkan. Bahan sumber hermeneutikanya adalah teks dengan tujuan untuk mencapai pemahaman makna.¹² Oleh sebab itu, penulis akan menafsirkan teks alkitab yang terdapat dalam Roma 8: 35-39 dengan menggunakan buku-buku referensi, artikel ilmiah yang berkenaan dengan topik kasih yang benar dan juga berkenaan dengan teks Roma 8: 35--39.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil dan pembahasan penulis akan menguraikan berkenaan dengan kuasa kasih Kristus berkenaan dengan Roma 8: 35-39 dengan membaginya dalam tiga point besar yang menjadi prinsip kuasa kasih Allah.

Tidak Ada yang Dapat Memisahkan dari Kuasa Kasih Kristus (Ayat 35-36)

Ayat 35 dimulai dengan pertanyaan retorik: Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Allah? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Sebenarnya pertanyaan retorik ini ingin memperlihatkan bahwa sebenarnya tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dengan kasih Allah.

Bagian ini, dimulai dengan menjelaskan kata “memisahkan” dari bahasa Yunani *χωρίσει* (*chorisei*) dalam bentuk *Verb 3s future aktif indikatif* yang berarti “akan memisahkan” yang berasal dari kata dasar *χωρίζω* (*chorizo*) yang berarti “memisahkan, bercerai, meninggalkan, berbeda”. Kata “memisahkan” digunakan sebanyak 13 kali dalam Perjanjian Lama. Kata “memisahkan” dapat diartikan “memisahkan, meninggalkan”.¹³ Dalam NIV, KJV menggunakan kata *separate* (terpisah, terputus, tersendiri). Dalam BIS menggunakan kata “mencegah.” Jadi, kata memisahkan berarti juga keterpisahan, tersendiri, bahkan sebagai penghambat atau mencegah sesuatu hal terjadi. kata “memisahkan” memiliki *tenses future* (suatu tindakan yang akan terjadi di masa depan), Aktif (subjek sebagai acting), Indikatif (untuk menegaskan tindakan sebagai realitas atau menunjukkan terjadi secara berulang-ulang) berarti frasa ‘tidak dapat memisahkan’ berarti segala sesuatu yang menjadi penghambat atau pemisah dari kasih Allah yang selalu atau berulang-ulang terjadi dalam masa yang akan datang itu, tidak akan dapat memisahkan atau menghambat kasih Allah itu dalam kehidupan setiap manusia. Dalam *Lexicon* diterjemahkan “memisahkan, menceraikan, meninggalkan”.¹⁴ Dalam Strong digunakan *to*

¹¹ Ingvild Sælid Gilhus, *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011).

¹² Iwan Setiawan, Nurmintan Silaban, and Sujsan Silvia Moningka, “DASAR SPIRITUAL MANAJEMEN KONFLIK GEREJA MULA-MULA: MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 442–55.

¹³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 774.

¹⁴ Joseph Henry Thayer, “Thayer’s Greek-English Lexicon” (Bible Work, n.d.).

place room between, that is, part; reflexively to go away, depart, put asunder, separate (untuk menempatkan di antara, yaitu, bagian; secara refleksi untuk pergi: - berangkat, terpisahkan).¹⁵ Dengan demikian, frasa ‘tidak akan memisahkan’ dapat diartikan segala sesuatu yang memisahkan atau menceraikan antara orang percaya dengan kasih Allah yang selalu dan berulang-ulang terjadi di masa yang akan datang tidak akan dapat terjadi karena Kasih Allah bersifat efektif dan bersifat mengikat yang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan apapun.

Hagelberg menjelaskan jika Allah ada di pihak kita, maka Kristus adalah pembela, sehingga *tidak ada* yang dapat memisahkan dari kasih Kristus.¹⁶ Kesusahan (distress) yang berarti tekanan batin yang menjadi akibatnya mencegah seseorang untuk tetap percaya pada janji Allah, sehingga cenderung untuk menyerah dan berkompromi kesukaran/keadaan yang berbahaya. Penganiayaan (*persecution*) yang berarti penyiksaan atau penganiayaan. Kata ini dipakai terus kalah mengenai penganiayaan orang Kristen oleh musuh-musuh gereja (Kis.8:1). Paulus berkali-kali mengalami penganiayaan karena imannya (2 Kor.11:24). Kelaparan (famine), ketelanjangan (nakedness) arti ketelanjangan dalam zaman PD-II, ketika sebagian orang tidak memiliki pakaian lain dan sebagian orang Kristen tidak dapat mengunjungi ibadah gereja. Bahaya (peril) menandai keadaan umum orang Kristen yang menjadi akibat penganiayaan. Pedang (sword) adalah final dimana beberapa tahun kemudian, ketika mereka dibakar sebagai obor hidup untuk hiburan sadis kaisar Nero dan Paulus sampai akhir hidupnya mati oleh pedang karena dipenggal, itulah penganiayaan sebagai pengikut Kristus.¹⁷ Sehingga apapun yang terjadi dalam kehidupan orang percaya, pergumulan, penderitaan tidak akan mampu memisahkan dari kuasa kasih Allah.

Paulus telah mengalami semua ini dalam pelayanan dan hidupnya, dan karena itu dia berpendapat bahwa melalui semua hal ini, dia tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan dari kasih Kristus. Tak satu pun dari hal-hal ini dapat menyebabkan kerusakan nyata dan menyebabkan dia kehilangan kasih Kristus. Inilah betapa amannya kasih yang dimiliki di dalam Kristus. Paulus menggambarkan ketidakbersalahan orang percaya di tengah percobaan seperti Israel yang setia dianiaya, mereka menangis kepada Tuhan.¹⁸ Paulus mengklaim seluruh ayat ini untuk menggambarkan pengalamannya, dan juga pengalaman orang percaya. Kasih Kristus tidak ditentukan oleh keadaan tetapi oleh janji-janji-Nya yang pada akhirnya akan terjadi. Penderitaan orang percaya bukanlah hal baru. Sejak Perjanjian Lama hal ini terus-menerus terjadi. Kesatuan antara umat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam hal ini menjadi nyata dalam daftar saksi-saksi iman (Ibr. 11).¹⁹ Umat Israel, yang mengungkapkan apa yang dialami dalam mazmur, mereka tidak memahami mengapa harus menderita dan nyawa dianggap tidak berharga (seperti domba sembelihan). Mereka

¹⁵ James Strong's, *Exhaustive Concordance Of the Bible* (New York: Nashville Abingdom Press, 1890).

¹⁶ Dave Hagelberg, "Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani," *Bandung: Kalam Hidup* 124 (2013): 171.

¹⁷ Van den End, 406-7.

¹⁸ Martin Luther, *Commentary on Romans* (Kregel Publications, 2003).

¹⁹ The Site Fellowship, "OUR GREAT CONFIDENCE (ROMANS 8:35-39)," 2015.

merasa tidak melakukan kesalahan, sehingga mengapa Tuhan menghukum mereka. Perasaan yang sama dapat ditemukan dalam berbagai percobaan yang dialami Ayub. Dengan demikian orang percaya dari Perjanjian Lama “tidak dapat dipisahkan dari kasih Allah”.²⁰ Calvin menunjukkan bahwa Paulus lebih suka mempersonifikasikan penderitaan yang menguji iman orang Kristen, dengan mengatakan “siapa yang akan memisahkan kita” daripada “apa yang memisahkan kita.” Untuk mendorongnya mengangkat senjata melawan musuh yang tangguh. Penderitaan dalam segala bentuk telah menjadi bagian hidup dari umat Allah di segala usia. Karena mereka tidak dapat menghancurkan kasih Kristus terhadap umat Allah.²¹ Penderitaan yang dialami bangsa Israel dan juga orang percaya untuk menunjukkan betapa besar kasih-Nya, justru dalam setiap penderitaan dan pergumulan yang dialami, kuasa kasih Allah itu nyata.

Kemudian kata “kasih” berasal dari bahasa Yunani *agapes* memiliki bentuk *Noun Feminine Singular Genitive* yang berarti kasih yang berasal dari kata dasar *agape* yang berarti kasih, perjamuan kasih.²² Kata ini digunakan sebanyak 116 kali dalam Perjanjian Baru. Kata kasih juga berarti perjamuan kasih. Dalam BIS kata ini diterjemahkan mengasihi, sedangkan dalam NIV dan KJV kata ini diterjemahkan *love* yang berarti cinta, kasih, asmara, kasih sayang. Jadi, kata kasih disini bukan hanya sekedar kasih tetapi ada tindakan yaitu mengasihi. Kata ini memiliki bentuk kata benda tunggal feminim (memiliki sifat atau karakter seperti perempuan) genitive (sumber atau kepemilikan) yang berarti kasih itu tunggal bersumber dari Allah, memiliki sifat kelembutan yang dimiliki seorang perempuan. Jadi, kata kasih berarti sifat kelembutan yang berasal dari Allah sendiri yang berujung pada tindakan Allah mengasihi. Dalam *Lexicon*, kata ini diterjemahkan *Of the love of God toward men* yang berarti kasih Allah akan manusia.²³ Dalam *Vine’s Dictionary*, Kasih merupakan karakteristik dari Kekristenan. Kasih itu menggambarkan tindakan atau sikap Allah terhadap umat manusia (Yoh 3:16). Kasih itu dilaksanakan dalam pemilihan sesuai dengan Kehendak Allah melalui Yesus Kristus dalam karya Keselamatan Allah.²⁴ Dalam *Theological Dictionary New Testament*, Kasih dijelaskan sebagai Kasih abadi. Kasih abadi Tuhan tidak dapat dibedakan dari kasih Kristus (Rm. 5: 8; 8:37), di mana itu menjadi peristiwa yang mengubah dunia. Kasih ini menyiratkan pemilihan, yang mencakup penahbisan sebelum waktunya dan pemanggilan jasmani.²⁵ Dalam Strong, *agape* berarti benar, cinta yang berpusat dalam preferensi moral. Juga dalam bahasa Yunani Kuno, *agape* berfokus pada preferensi; seperti dalam bentuk kata kerja mengasihi pada masa purbakala berarti lebih kepada pemilihan. Dalam Perjanjian Baru, cinta berarti cinta ilahi (Apa yang Allah lebih suka).²⁶ Menurut Linde, Kasih Kristus ternyata lebih kuat dari pada segala sesuatu yang ada di dunia dan lebih kuat

²⁰ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 408.

²¹ John Stott, *The Message of Romans* (InterVarsity Press, 2020), 155–56.

²² “BibleWorks10 Greek Lexicon,” n.d.

²³ Joseph Henry Thayer, “Thayer’s Greek-English Lexicon.”

²⁴ William Edwy Vine, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words* (Lulu. com, 2015).

²⁵ Kittel (Hrsg.) Gerhard, (Hrsg.) Geoffrey William, Bromiley, and (Hrsg.) Gerhard, Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976).

²⁶ James Strong’s, *Exhaustive Concordance Of the Bible*.

dari pada maut. Apakah yang dapat memisahkan kita dari kasih itu? Namun ada banyak hal yang mempersulit berpegang teguh kepada kasihNya.²⁷ Menurut End, bahwa dalam berbagai kesusahan orang percaya cenderung menanggapinya sebagai tanda Allah telah meninggalkan orang percaya atas perbuatan yang kurang baik, sehingga menjadikan suatu percobaan. Namun disini ditegaskan bahwa kasih itu tetap ada, meskipun orang percaya tertimpa oleh berbagai-bagai bencana. Seperti matahari yang tetap menerangi bumi dan memungkinkan untuk hidup meskipun untuk sementara awan menutupi langit, awan itu tidak dapat memisahkan dari pengaruh matahari yang menghidupkan.²⁸ Dengan demikian, Kasih Kristus berarti karakter Allah yang ditujukan terhadap manusia dan dilaksanakan melalui pemilihan dalam karya keselamatan, melalui Kematian dan Kebangkitan Yesus Kristus. Hal itu yang mengubah atau dapat memberikan transformasi kepada umat-Nya, karena Kasih itu berpusat pada pilihan-Nya sesuai dengan kehendak Allah. Karena kasih Allah merupakan karakter atau sifat-Nya sendiri maka tidak ada yang dapat memisahkan atau menggugat kasih itu dicurahkan kepada manusia.

Sehingga jika dirumuskan bagian ini menjelaskan bahwa tidak akan ada yang bisa atau sanggup memisahkan orang percaya dari kasih Allah. Kasih Allah memiliki kuasa yang tidak ternilai sehingga tidak akan ada yang sanggup untuk melawannya.

Kuasa Kasih Kristus Menjadikan Orang Percaya Lebih dari Pemenang (Ayat 37-39)

Bagian ini, akan memaparkan berkenaan dengan kuasa kasih Kristus itu membuat orang percaya lebih dari pemenang. Frasa “kita lebih dari pada orang-orang yang menang” berasal dari bahasa Yunani ὑπερνικῶμεν (hupernikomen) dengan bentuk Verb 1 plural present aktif indikatif yang berarti “kami peroleh kemenangan mutlak” yang berasal dari kata dasar ὑπερνικῶ (hupernikao) yang berarti peroleh kemenangan mutlak. Frasa ini digunakan sebanyak 1 kali dalam Perjanjian Baru.²⁹ Jadi, frasa “kita lebih dari pada orang-orang yang menang” berarti mereka sedang mengalami kemenangan yang mutlak dan kemenangan itu terus-menerus mereka rasakan karena sesudah kemenangan itu musuh tidak berkuasa lagi. Dalam NIV, KJV menggunakan kata *Conquerors* yang berarti penakluk. Dalam BIS menggunakan kata “kemenangan.” Jadi, frasa “kita lebih dari pada orang-orang yang menang” dalam bentuk present (Tindakan yang sedang dilakukan pada waktu itu) aktif (subjek sebagai acting/pelaku) indikatif (menyatakan tindakan sebagai suatu realitas/kenyataan) menunjukkan suatu penegasan bahwa mereka menjadi orang-orang yang lebih dari seorang penakluk yang mendapatkan kemenangan yang mutlak dan kemenangan itu sempurna bukan hanya itu karena kasih Kristus yang membuat orang-orang percaya menjadi lebih dari pemenang tanpa kesalahan apapun. Dalam Lexicon digunakan kata *be more than conqueror, be completely victorious, completely win out over something* (menjadi lebih daripada seorang penakluk, benar-benar menjadi lebih daripada

²⁷ Van der Linde, *Tafsiran Rum* (Bogor: Penerbit Kristen, 1966), 93.

²⁸ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 405.

²⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*, 731.

kemenangan tanpa kekurangan, mendapatkan kemenangan yang melebihi apapun).³⁰ Dalam Vine dictionary diartikan "menjadi lebih dari penakluk" (menjadi yang nomor satu atau adanya suatu keunggulan/status yang paling tinggi), memperoleh kemenangan yang melampaui, benar-benar lebih daripada pemenang.³¹ Dalam Strong diterjemahkan "untuk menaklukkan lebih jauh yaitu mendapatkan kemenangan yang menentukan- lebih dari menaklukkan."³² Dalam TDNT digunakan kata *to be more than conquerors* yang berarti menjadi lebih daripada seorang penakluk.³³ Menurut End kehidupan orang Kristen harus dilihat dari sudut "Dia yang telah mengasihi kita" yaitu Kristus yang telah mati dan bangkit yang telah menjadi pemenang atas maut. Sehingga, hanya bersatu dengan kematian itulah penderitaan, dimana mendapat bagian dalam kebangkitan yang adalah kemenangan Kristus (Rm. 6:5) dan kasih-Nyalah yang mempertahankan kesatuan itu.³⁴ Wiersbe mengatakan bahwa orang Kristen benar-benar hidup berkemenangan dan bebas dari penghakiman karena Kristus telah mati dan memperoleh kebenaran-Nya serta bebas dari kekalahan karena Kristus hidup oleh Roh-Nya serta tidak ada lagi penghukuman bagi yang percaya kepada-Nya.³⁵ Frasa "kita lebih daripada orang-orang yang menang" menunjukkan bahwa Ia memberikan kuasa untuk menang dengan adanya kekhususan yang dimiliki oleh keyakinan. Dengan demikian, frasa "aku yakin" menunjukkan bahwa saat itu Paulus ia sedang mengikrarkan imannya karena ia telah mengalami kasih Allah dalam hidupnya sehingga ia sangat yakin dan menaruh kepercayaannya yang penuh pada Allah sehingga ia membujuk jemaat di Roma untuk meyakini bagaimana kasih Allah yang membuat orang-orang percaya menjadi lebih daripada pemenang dan sepenuhnya dibebaskan karena menjadi seorang penakluk, sehingga tidak ada yang dapat memisahkan dari kasih Kristus. Paulus menunjukkan keyakinannya yang teguh sebagai orang yang percaya, bahwa apa pun yang ada di langit, di bumi dan di bawah tanah tidak akan ada yang sanggup untuk menghalangi kasih.

Paulus menutup Roma 8 dengan kata-kata yang menunjukkan beberapa penghalang yang besar supaya pembaca tidak takut, sehingga mereka juga memiliki keyakinan iman seperti yang dimilikinya: maut, hidup, malaikat-malaikat, pemerintah-pemerintah, kuasa-kuasa, dan makhluk lain. Di atas bumi ada berbagai langit, yang dikuasai roh-roh dan dibawahnya ada kerajaan maut dan mungkin yang dimaksud ialah roh-roh yang berkuasa disitu. "di atas" dan "di bawah" (Mzm. 139:8) yang bagaimanapun manusia pergi, Tuhan tidak akan pernah meninggalkannya. "Malaikat-malaikat dan pemerintah-pemerintah" berarti negatif yang digambarkan sebagai kuasa-kuasa jahat yang harus ditolak (1 Kor.15:24; Ef.6:12) karena mereka berupaya untuk memisahkan orang-orang percaya dari kasih Allah. Paulus sangat yakin bahwa upaya itu tidak akan berhasil, sebab ia tahu bahwa

³⁰ Joseph Henry Thayer, "Thayer's Greek-English Lexicon."

³¹ Vine, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*.

³² James Strong's, *Exhaustive Concordance Of the Bible*.

³³ Gerhard, Geoffrey William, Bromiley, and Gerhard, Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.*

³⁴ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 409.

³⁵ Warren W. Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 95.

Kristus telah mengalahkannya (Kol.2:16; Ef.1:21).³⁶ Oleh karena itu, makhluk apa pun tak dapat memisahkan orang-orang percaya dari kasih Kristus (5:12-21). Sebab Allah yang Mahakuasa, di dalam Kristus telah menyelamatkan orang-orang percaya dari padanya dan Dia mengasihi sampai mati di kayu salib.

Kuasa Kasih Kristus di Atas Segalanya (Ayat 38-39)

Bagian ini merupakan kalimat akhir dari bagian ini, yang ingin menjelaskan kuasa kasih Allah itu sendiri. Paulus memulai dengan suatu keyakinan yaitu sebab aku yakin. Keyakinan ini didasarkan bahwa tidak akan ada yang memisahkan dari Kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus. Bahasa asli memisahkan juga dikatakan menceraikan, tidak ada yang dapat menceraikan orang percaya dari kasih Kristus.³⁷ Dijelaskan secara rinci apa saja itu, maut, hidup, malaikat-malaikat, pemerintah-pemerintah yang sekarang dan akan datang, kuasa-kuasa di atas dan di bawah dan makhluk lain. Semua yang disebutkan tersebut tunduk di bawah kasih Allah yang ada di dalam Kristus, keyakinan yang penuh ketegasan.

Jenis dan kualitas penderitaan orang percaya mungkin berbeda dengan Paulus. Walaupun demikian, kebenaran teologisnya tetap sama. Prinsip rohani ini tidak hanya benar dalam situasi-situasi tertentu, melainkan selalu benar di dalam segala keadaan. Untuk menekankan hal ini, Paulus mencoba untuk meluaskan semua kemungkinan secara tanpa batas. Tidak ada satu pun yang tidak termasuk di dalamnya: “baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain.”³⁸ Penderitaan bisa terjadi pada siapapun, namun keterfokusan kepada Allah yang memegang kendali atas apapun juga termasuk penderitaan, akan menguatkan dan meneguhkan orang percaya.

Bagian ini, mempertegas dari keseluruhan pembahasan dan sekaligus jawaban bahwa kuasa kasih Kristus di atas segala-galanya. Kasih Kristus adalah kasih yang luar biasa yang tidak dapat dibandingkan dan disejajarkan dengan apapun.

Implementasi Kuasa Kasih Kristus Bagi Orang Percaya Masa Kini

Implementasi kuasa kasih Kristus didasari oleh keyakinan bahwa tidak akan ada yang memisahkan orang percaya dari Kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, hal ini juga merujuk pada point-point penting pembahasan yang terdapat dalam Roma 8: 35-39 bahwa tidak ada yang dapat memisahkan dari kuasa kasih Kristus, kuasa kasih Kristus menjadikan orang percaya lebih dari pemenang dan kuasa kasih Kristus di atas segalanya.

³⁶ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 409–11.

³⁷ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*.

³⁸ Setiawan, “Penderitaan Menurut Roma 8: 18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini.”

Berdasarkan ketiga hal tersebut maka seharusnya hal itu dapat terimplementasi dalam kehidupan orang percaya.

Tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah. Implementasi praktis bagi orang percaya adalah bahwa bagi setiap orang percaya yang sudah mengalami kasih Kristus dalam hidupnya, tidak berputus asa dan tidak lari dari masalah/ percobaan yang terjadi, tetapi di tengah semuanya itu tetaplah hidup di dalam-Nya *survive* di tengah penderitaan/tantangan. Kasih-Nya akan tetap ada meskipun diterpa oleh bermacam-macam persoalan dimanapun dan kapanpun. Dengan kata lain, tidak ada satu pun yang bisa memisahkan orang yang telah ada di dalam Kristus dari kasih-Nya. Penderitaan yang dialami akan menolong orang percaya untuk semakin dekat dengan-Nya dan memungkinkan kasihNya memulihkan kehidupan.

Kuasa kasih Kristus menjadikan orang percaya masa kini lebih dari pemenang. Kasih Kristus membuat orang percaya menjadi orang-orang yang berkemenangan sehingga pantas diungkapkan dalam pengakuan iman, bukan dalam pernyataan objektif. Kasih Kristus dinyatakan, cinta-Nya tak terkalahkan, dan tak terpisahkan. Inilah yang seharusnya membuat orang percaya menjadi orang yang menang atas penderitaan. Yesus adalah tempat kasih Kristus bagi orang berdosa. Di dalam Dia kasih itu telah mengalahkan semua kuasa yang menghukum manusia. Orang percaya berada dalam Yesus Kristus menemukan dan menikmati kasih itu, karena Dia telah mati dan bangkit (menang atas maut), sehingga sebagai pengantara bagi yang dalam penderitaan.

Puncaknya adalah kuasa kasih Kristus di atas segalanya. Kalimat “di atas segalanya” menyatakan bahwa Yesus memiliki otoritas atas segala sesuatu, sehingga tidak ada satu halpun yang lolos dalam kontrolnya, seharusnya hal ini membuat orang percaya semakin memiliki semangat yang kuat untuk menjalani hidup dan menjadi berkat bagi orang lain karena adanya jaminan yang kuat. Hal ini menjadi jaminan yang kuat bagi orang percaya masa kini dengan mengimplementasikan janjinya dalam kehidupan nyata sehingga kasih Kristus membuat orang percaya tidak mementingkan diri sendiri, menjadi murah hati dan baik hati, karena begitu besarnya kasih Kristus, orang percaya memiliki keyakinan dan menjadi berkat bagi orang lain. Begitu besar Kasih Allah bagi orang percaya sehingga ini yang dapat memotivasi untuk memberikan hidup kepada-Nya.

Kesimpulan

Kasih Kristus memiliki kuasa yang lebih dari apapun itu, bahkan mengubah hidup juga menundukkan segala tantangan dan dunia ini. Kuasa kasih Kristus adalah sempurna untuk semua orang yang percaya kepada-Nya. Allah telah menunjukkan kasih-Nya yang besar dengan memberikan anakNya yang Tunggal kepada manusia. Kasih Allah itu sungguh-sungguh sempurna Allah nyatakan melalui Yesus Kristus. Melalui pribadi dan karya Allah yang mengorbankan anakNya disalibkan, mati dan bangkit telah menjadikan orang percaya lebih dari pemenang. Orang percaya adalah penakluk-penakluk luar biasa oleh Yesus Kristus dan Ia mengasihi dan memberikan kemenangan kepada orang percaya.

Ini bukanlah janji yang diberikan dengan syarat, kasih Kristus merupakan anugerah yang sangat menakjubkan bagi hidup orang-orang percaya.

Berdasarkan teks Roma 8: 35-39, prinsip-prinsip yang diperoleh adalah: Pertama, tidak ada yang dapat memisahkan dari kuasa kasih Kristus. Kasih Allah memiliki kuasa yang tidak ternilai sehingga tidak ada yang sanggup untuk melawannya (ayat 35-36). Kedua, kuasa kasih Kristus menjadikan orang percaya lebih dari pemenang (ayat 37-39). Ketiga, kuasa kasih Kristus di atas segalanya (Ayat 38-39). Implementasi kuasa kasih Kristus bagi orang percaya masa kini adalah Kasih Kristus membuat orang percaya tidak mementingkan diri sendiri, sehingga menjadi murah hati dan baik hati, karena begitu besarnya kasih Kristus sehingga memiliki keyakinan untuk dapat membagikannya kepada orang lain.

Referensi

- BBC News Indonesia. "Dampak Psikologis Akibat Pandemi Covid-19 Diduga Akan Bertahan Lama," 2020.
- "BibleWorks10 Greek Lexicon," n.d.
- End, Thomas Van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Gunung Mulia, 2019.
- Fellowship, The Site. "OUR GREAT CONFIDENCE (ROMANS 8:35-39)," 2015.
- Gerhard, Kittel (Hrsg.), (Hrsg.) Geoffrey William, Bromiley, and (Hrsg.) Gerhard, Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.* Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976.
- Hagelberg, Dave. "Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani." *Bandung: Kalam Hidup* 124 (2013): 33.
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Hendry, Mathew. "Mathey Commentary." Jakarta: Aplikasi AlkiPEDIA, 2019.
- Ingvild Sælid Gilhus. *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011.
- J.I. Packer. *Mengenal Allah Secara Pribadi*. Jogjakarta: Yayasan ANDI, 2002.
- James Strong's. *Exhaustive Concordance Of the Bible*. New York: Nashville Abingdom Press, 1890.
- Joseph Henry Thayer. "Thayer's Greek-English Lexicon." Bible Work, n.d.
- Linde, Van der. *Tafsiran Rum*. Bogor: Penerbit Kristen, 1966.
- Lontoh, Andheralvi Isaiah, and Kristi Esandra Tangel. "Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus Dalam Roma 8: 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2275>.

- Luther, Martin. *Commentary on Romans*. Kregel Publications, 2003.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nicolas, Djone Georges. "Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1: 27-29." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 03 (2021): 286–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.246>.
- Setiawan, Iwan. "Penderitaan Menurut Roma 8: 18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v6i2.73>.
- Setiawan, Iwan, Nurmintan Silaban, and Sujsan Silvia Moningka. "DASAR SPIRITUAL MANAJEMEN KONFLIK GEREJA MULA-MULA: MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 442–55.
- Siagian, Rustam. "Hidup Oleh Roh Menurut Roma 8." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 88–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.22>.
- Stott, John. *The Message of Romans*. InterVarsity Press, 2020.
- Vine, William Edwy. *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*. Lulu. com, 2015.
- Wiersbe, Warren W. *Benar Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1977.